

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan cerpen *Bunga Tabur Terakhir* karya G.M. Sudarta, terdapat isu sejarah yang direkonstruksi ulang oleh pengarang dengan menggambarkan bentuk subalternitas yang terjadi dibalik tragedi '65. Kumpulan cerpen tersebut berupaya merekonstruksi peristiwa sejarah tersebut berdasarkan pengamatan dan pengalaman secara langsung, serta investigasi terhadap para korban atau sanak-saudara korban kekerasan. Tokoh-tokoh yang mengalami penindasan berasal dari kalangan dengan status sosial rendah, perempuan, dan mereka yang tidak tahu politik namun turut menjadi korban dari politik itu sendiri. Penindasan yang dialami para tokoh menunjukkan berbagai bentuk subalternitas antara lain kekerasan, pembungkaman suara, stigmatisasi, perbudakan, penghilangan identitas, marginalisasi sosial, militerisasi sebagai alat kuasa, dan dehumanisasi.

Kekerasan politik yang dialami oleh kaum subaltern tidak hanya berasal dari aturan negara yang membelenggu mereka, tetapi terdapat penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh oknum yang berlindung dibalik aturan tersebut untuk kepentingan pribadinya. Kekuasaan dominan memiliki peran penting dalam membentuk subalternitas. Akibatnya, mereka yang mengalami subalternitas tidak memiliki kemampuan bersuara dan tidak memiliki kendali atas diri mereka sendiri yang disebabkan oleh narasi dominan yang mengontrol mereka. Melalui pendekatan poskolonial, dapat dilihat bagaimana sebuah karya sastra dapat mewakili pengalaman kaum tertindas.

4.2 Saran

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat membantu proses analisis terhadap karya-karya lainnya yang memiliki bentuk subalternitas. Objek penelitian mengenai kumpulan cerpen *Bunga Tabur Terakhir* karya G.M. Sudarta ini belum pernah diteliti sebelumnya sehingga memungkinkan penelitian selanjutnya untuk menganalisisnya menggunakan pendekatan yang berbeda. Bagi dunia sastra dan pendidikan, diharapkan lebih banyak lagi karya-karya yang mengisahkan pengalaman mereka yang ditindas, dibungkam, dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kondisi mereka. Karya-karya yang memuat unsur sejarah dan pengalaman kaum tertindas diharapkan mulai diperkenalkan kepada sekolah-sekolah agar para siswa mengetahui sejarah mereka sendiri tanpa dibuat tabu. Bagi pembaca diharapkan karya-karya yang bertemakan sejarah dapat menjadi referensi umum untuk mengetahui pengalaman para korban kekerasan. Diharapkan pembaca mendapat pencerahan mengenai kebenaran sebuah peristiwa kelabu di negeri ini.

